

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman rasa hormat pada usia anak-anak sangat penting sebagai upaya membantu anak mencapai perkembangan moral yang baik. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, rasa hormat merupakan nilai penting yang dapat menjamin kedamaian dalam bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat emosi, kognisi, dan diwujudkan dalam tingkah laku. Setiap nilai hidup yang dipelajari oleh anak-anak di masa kecilnya akan menjadi dasar bagi anak dalam menerima nilai hidup dan mengembangkan kepribadiannya ketika remaja dan dewasa. Pengetahuan-pengetahuan yang diadopsi pada masa anak-anak akan dibawa hingga dewasa dan sangat memengaruhi keputusan dan pemikiran anak tersebut ketika telah dewasa. Oleh sebab itu, menanamkan rasa hormat pada jenjang sekolah dasar sangat dibutuhkan (Septinda Rima Dewanti, dkk, 2018:365).

Rasa hormat itu dikaji dan didiskusikan kemudian di praktikkan. Sekolah, masyarakat, dan rumah tangga perlu bersama-sama dalam upaya memberi pemahaman dan bertindak atas dasar saling menghormati. Nilai-nilai hormat-menghormati perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu cara yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat ke dalam pembelajaran. Membangun karakter melalui aktivitas pembelajaran berarti berupaya menanamkan rasa hormat itu dalam kehidupan setiap individu anak termasuk tugas ekstrakurikuler yang dilakukan sendiri atau bersama dengan teman sekelompok seharusnya menggambarkan interaksi dengan penuh rasa hormat kepada sesama. Oleh karena itu, sekolah juga berperan dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat-menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau *bhinneka tunggal ika* (Muhammad Yaumi, 2014:71).

Rasa hormat tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, dalam lingkungan bermasyarakat, rasa hormat merupakan nilai penting yang dapat menjamin kedamaian dalam masyarakat, yang di dalamnya terdapat emosi, kognisi, dan

diwujudkan dalam tingkah laku. Anak-anak yang memiliki rasa hormat dalam dirinya dan ditunjukkan dengan menghormati apa saja yang berbeda dengan dirinya yang dimiliki oleh orang lain maka dia telah menyiapkan diri untuk hidup damai dalam masyarakat yang beragam (Septinda Rima Dewanti dkk, 2018:365). Pentingnya rasa hormat bahkan telah dikemukakan oleh Imanuel Khant sejak 1700-an dalam *Ethical Theory* yang dia buat. Namun belakangan ini pada jaman milenial sudah banyak terjadi penurunan rasa hormat anak-anak kepada siapa saja. Baik itu orang tua sendiri, guru disekolah, maupun teman sebaya. Dimana mereka hanya menganggap orang yang lebih tua yaitu contohnya seperti gurunya hanyalah sebagai teman saja yang dapat mereka perlakukan seperti teman sebaya, yang dimana seharusnya guru menjadi seorang yang dapat menjadi panutan tetapi sering diperlakukan kurang sopan santun.

Kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru belakangan ini bukanlah hal yang asing lagi di dengar oleh masyarakat, terutama bagi siswa di wilayah perkotaan. Banyak siswa yang sedang mengalami krisis rasa hormat yaitu terjadinya kemunduran adab dan sopan santun, kebanyakan kata-kata tidak senonoh, kekasaran, ketidaksopanan dan ketidaksenonohan yang ditonjolkan media. Hal itu terjadi bukan hanya karena kurangnya didikan dari para orang tua saja tetapi juga dari faktor lingkungan pertemanan maupun dari situs jejaring sosial atau media sosial. Pada umumnya siswa yang berada difase remaja hanya sekedar untuk menunjukkan jati dirinya kepada teman temannya saja. Namun disini tidak sedikit siswa yang menganggap hal tersebut sudah biasa mereka terapkan dilingkungan sekolah, mereka menganggap guru dan siswa itu derajatnya sama saja seperti layaknya teman sebaya.

Contoh dari kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru banyak sekali dapat kita temukan di media sosial maupun televisi. Salah satunya adalah pada akun instagram smart gram pernah mengunggah sebuah video pada tanggal 22 Maret 2019 tepatnya di sekolah SMP Maha Prajna Cilincing, Jakarta Utara tentang kelakuan sejumlah murid yang berjoget sambil melayang-layangkan uang di tangan kepada guru perempuan di dalam kelas. Mereka beramai-ramai mengelilingi guru tersebut. Parahnya lagi, ada seorang murid yang bertelanjang

dada dan naik ke atas meja. Sementara itu ibu guru tersebut meski terlihat risih dengan kelakuan para murid, namun ia hanya bisa diam dan pasrah. Inilah salah satu contoh dari banyaknya peristiwa yang tidak sewajarnya siswa lakukan terhadap guru yang seharusnya mereka hormati dan patuhi. Dan mungkin saja akan banyak yang mengikuti perilaku dari oknum siswa tersebut kemudian menjadi contoh untuk diterapkan disekolah-sekolah lainnya.

Begitu juga dengan temuan di lapangan yaitu pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sintang beberapa siswa menunjukkan rasa tidak hormat, dilihat dari pengetahuan siswa tidak berpakaian rapi disekolah, tidak bersikap ramah terhadap guru disekolah, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kurangnya toleransi terhadap masyarakat. Di lihat dari perasaan yaitu kurangnya empati seperti kurang peduli terhadap teman ketika sedang dalam kesulitan dan kurangnya kerendahan hati untuk memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Dan dilihat tidakan yaitu tidak adanya keinginan untuk menghargai orang lain seperti ketika berbuat kesalahan berusaha untuk meminta maaf dan menjadi kebiasaan yang tidak yang sering di lakukan pada saat dilingkungan keluarga.

Untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru disekolah tersebut perlu adanya dorongan dan dukungan dari guru guru disekolah terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter terhadap siswa, karena guru bimbingan dan konseling adalah tempat bagi siswa untuk mendapatkan layanan informasi tentang moral, etika, sopan santun dan yang lainnya yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru menuntut peran guru bimbingan dan konseling disekolah untuk memberikan layanan yang tepat. Guru bimbingan dan konseling disekolah dapat memberikan suatu layanan yang tepat untuk mengajarkan pendidikan karakter seperti rasa hormat siswa kepada guru nya disekolah, karena pada dasarnya bimbingan dan konseling di sekolah bukan lah hanya bertugas sebagai polisi sekolah atau bahkan yang harus siswa takuti pada umumnya.

Bimbingan dan konseling disekolah bertugas untuk memberikan layanan dan tempat untuk menyalurkan semua bakat atau pun tempat untuk siswa menyalurkan semua masalah nya. Ketika mendapatkan siswa yang memiliki sikap kurang rasa hormat kepada guru mau pun teman sebayanya, guru bimbingan dan konseling disekolah dapat membantu melakukan bimbingan untuk membantu siswa tersebut melakukan perubahan yang lebih baik lagi. Sebelumnya penelitian tentang hormat siswa pernah dilakukan oleh Aparadita Welly P (2015) yaitu bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *role playing* untuk meningkatkan sikap hormat terhadap guru dan dinyatakan berhasil karena perubahan masing-masing subjek pada siklus II lebih dari 50%, keberhasilan ini sama seperti penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sintang yaitu teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan angket, panduan wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi serta pelaksanaan ini dilakukan dua siklus, yaitu dapat dilihat melalui persentase perubahan dari pretest ke siklus I sampai ke siklus II. Di dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan tindakan pada siswa untuk meningkatkan pembelajaran mengenai rasa hormat yang baik, kelebihan dari layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah untuk saling dapat bertukar pengalaman diantara anggota kelompok lainnya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. (Kamaruzzaman, 2016:67) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan

sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Kamaruzzaman, 2016:67). Untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa hormat terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya, peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik *Role Playing* (bermain peran).

Pembelajaran bermain peran (*role playing*), dimana siswa langsung memerankan suatu masalah yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan manusia. Dalam model bermain peran (*role playing*) beberapa peserta didik diberikan kesempatan untuk menggambarkan atau mengekspresikan suatu tokoh yang diperankan dan siswa lain mengamati tentang jalannya drama, dipertengahan drama dihentikan agar siswa dapat saling mengeluarkan pendapat serta kritik mengenai materi pembelajaran. Teknik bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada di dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) dipelopori oleh George Shaftel dengan asumsi bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata, kelebihan dari teknik *role playing* ini adalah untuk melatih siswa berinisiatif dan berkreasi lebih tinggi. Permainan ini dilakukan lebih dari satu orang dan tergantung kembali kepada apa yang diperankan (Arlen Tarigan, 2016:103).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling pada hari rabu tanggal 10 oktober 2018 saat melaksanakan magang di SMP Negeri 1 Sintang diperoleh informasi bahwa layanan bimbingan kelompok sudah pernah dilaksanakan tetapi belum terlaksana dengan baik, tetapi khusus untuk pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru disekolah belum pernah di laksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Sintang sehingga siswa yang sering berperilaku tersebut biasanya hanya di tegur seperti

biasa ataupun diberikan sanksi yang ringan saja. Jika melakukan kesalahan yang begitu fatal, biasanya akan di panggil ke ruangan BK/BP dan tindak lanjutnya yaitu di laporkan kepada orang tua. Berdasarkan uraian diatas, harapan dari pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru khususnya siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang adalah dapat membantu siswa untuk meningkatkan serta memperbaiki rasa hormat siswa terhadap guru di sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang “ Upaya Meningkatkan Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang.” Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kembali rasa hormat siswa terhadap guru yang telah memudar dan yang masih dianggap rendah. Diharapkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang akan diterapkan dapat membantu dan memotivasi siswa dalam meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru serta dapat memahami dan menerapkan sikap hormatnya kepada siapa saja dimanapun ia berada nantinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka, masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tentang rasa hormat siswa terhadap guru pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dapat meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada masalah penelitian, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. gambaran tentang rasa hormat siswa terhadap guru pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang.
2. pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dapat membantu siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru.
3. layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dapat meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru di kelas VIII D SMP Negeri 1 Sintang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, menambah wawasan pustaka pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling, dalam upaya untuk lebih meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Sebagai motivasi bagi siswa agar lebih meningkatkan rasa hormat terhadap orang tua, guru, maupun teman sebaya dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *Role Playing*.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan untuk guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui betapa pentingnya menanamkan rasa hormat siswa terhadap guru melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing*.

c. Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan dimana bahwa bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam menangani setiap permasalahan siswa serta dapat mengembangkan diri siswa menjadi lebih baik.

d. Peneliti

Sebagai pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian memerlukan adanya objek untuk dijadikan fokus penelitian agar dapat memperoleh informasi guna menjawab permasalahan yang dirumuskan. Diperlukan juga adanya pembahasan masalah upaya persoalan yang dibahas dalam penelitian ini terfokus, jelas dan tegas. Untuk memperjelas batasan masalah dalam penelitian ini, maka dikemukakan ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel masalah

Variabel masalah dalam penelitian ini adalah rasa hormat siswa terhadap guru, dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan
- 2) Perasaan
- 3) Tindakan (Niken Dwi Cahyani, 2014 : 9)

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* untuk meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru.

Tahapan teknik *role playing* dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1.) Tahapan Teknik *Role Playing*

- a) Tahap I Persiapan atau Pemanasan
- b) Tahap II Memilih Pemain (Partisipan)
- c) Tahap III Menata Panggung (Ruang Kelas)
- d) Tahap IV Menyiapkan Pengamat (observer)
- e) Tahap V Memainkan Peran
- f) Tahap VI Diskusi dan Evaluasi
- g) Tahap VII Bermain Peran Ulang
- h) Tahap VIII Diskusi dan Evaluasi Kedua
- i) Tahap IX Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan (Arleni Tarigan, 2016:104)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan istilah untuk memberikan kesamaan persepsi antara maksud Peneliti dan Pembaca dalam desain penelitian. Berikut definisi masing-masing dari variabel tersebut:

a. Rasa Hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati segala sesuatu yang melekat kuat dalam diri seseorang.

1) Pengetahuan

Individu memiliki kesadaran untuk menghargai kaunikan diri, orang lain, dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu juga mengetahui nilai-nilai moral dalam menghargai alam yang didefinisikan dengan memahami aturan dalam masyarakat, memikirkan tindakan dari berbagai perspektif, memiliki alasan untuk menghargai, dapat membuat keputusan, dan mengenal diri.

2) Perasaan

Individu memiliki kata hati, penghargaan diri, rasa empati, mencintai kebaikan, memiliki pengendalian diri, dan rendah hati.

3) Tindakan

Individu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk menghargai diri, orang lain, dan alam sekitar

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok, di mana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah/topik yang ingin dipecahkan.

c. *Role Playing*

Model pembelajaran bermain (*role playing*) merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.